

Relasi Pesantren, Alam, dan Spiritualitas Islam di Kabupaten Wonosobo: Telaah Posthumanisme dan Ekoteologi

The Relationship between Pesantren, Nature, and Islamic Spirituality in Wonosobo Regency: A Study of Posthumanism and Ecotheology

Moch. Muhaemin¹, M. Mujib², Mudzakkir³, Iman Fadhilah⁴ dan Moch. Lukluil Maknun⁵

¹ Universitas Wahid Hasyim, Semarang, Indonesia
moh_muhaemin@walisongo.co.id

² Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Indonesia
mmujib71@student.uinsuku.ac.id

³ Universitas Wahid Hasyim, Semarang, Indonesia
mudzakkirali@unwahas.ac.id

⁴ Universitas Wahid Hasyim, Semarang, Indonesia
imanfadhilah2@gmail.com

⁵ Pusat Riset Manuskrip, Literatur, dan Tradisi Lisan, BRIN, Indonesia
moch054@brin.go.id

Artikel Disubmit : 02 November 2025
Artikel Direvisi : 25 Desember 2025
Artikel Disetujui : 26 Desember 2025

ABSTRAK

Pesantren yang merupakan lembaga sentral pendidikan Islam di Indonesia. Lembaga ini menghadapi tantangan zaman, terutama tuntutan redefinisi relasi antara manusia dan alam serta pemaknaan ulang peran manusia sebagai khalifah di muka bumi. Era posthumanisme mengajak generasi saat ini untuk mengkritisi antroposentrisme dan ekoteologi menawarkan pandangan teologis keberlanjutan kehidupan non-manusia. Kajian ini berupaya memotret wacana dan praktik penyikapan terhadap kedua perspektif tersebut melalui studi kasus di beberapa pesantren di Wonosobo. Hasil kajian menunjukkan bahwa secara tidak langsung, disadari atau tidak, pesantren telah mempraktikkan dan mengartikulasikan peranan relasi manusia dan alam. Pemahaman keseimbangan antara keduanya sudah termaktub dalam ajaran, pembelajaran, dan praktik. Namun, praktik baik ini belum sepenuhnya berjalan dengan secara optimal. Berbagai hambatan dan tantangan masih dihadapi, antara lain belum sinerginya kurikulum pembelajaran, kemampuan ekonomi pesantren, ataupun pembentukan persepsi walisntri yang masih terpaku pada sasaran inti pesantren yang menargetkan santri untuk dapat ahli dalam bidang agama semata, dan mengabaikan atau kurang menerima pengembangan lainnya. Bagaimanapun, posisi kaum pesantren adalah pihak yang tidak gagap dalam menghadapi tantangan zaman karena ditempa dan difasilitasi dengan keterampilan dan praktik langsung selain belajar pada buku dan kitab.

Kata Kunci : Hermeneutik; Etnografi; Khalifah; Pesantren

ABSTRACT

Pesantren, as a central institution of Islamic education in Indonesia. These institutions face contemporary challenges, particularly the demand to redefine the relationship between humans and nature and to reinterpret the role of humans as khalifah on earth. The era of posthumanism invites the present generation to critique anthropocentrism, and ecotheology offers a theological perspective on the sustainability of non-human life. This study seeks to portray the discourses and practices in responding to these two perspectives through case studies in several pesantren in Wonosobo. The findings show that, indirectly, whether consciously realized or not, pesantren have practiced and articulated the role of human-nature relations. An understanding of balance between the two has been embedded in teachings, learning processes, and practices. However, these good practices have not yet been implemented optimally. Various obstacles and challenges remain, including the lack of synergy in the learning curriculum, the economic capacity of pesantren, and the formation of parents' perceptions that remain focused on the core objective of pesantren, which targets students to become experts solely in religious fields, while neglecting or being less receptive to other forms of development. Nevertheless, pesantren communities are not unprepared to face contemporary challenges, as they are shaped and facilitated by skills and direct practices in addition to learning from books and classical texts.

Keywords: Hermeneutics; Ethnography; Khalifah; Pesantren

PENDAHULUAN

Pesantren diakui sebagai institusi keagamaan yang berperan sentral dalam pendidikan Islam di Indonesia. Selain sebagai ruang transmisi keilmuan, pesantren juga menjadi tempat pembentukan nilai-nilai etis, spiritual, dan sosial (Al Idrus 2016; Gusmian & Abdullah 2022; Siregar 2018). Di tengah krisis lingkungan global dan akselerasi teknologi, muncul pertanyaan penting terkait pesantren dalam memahami dan merespons tantangan zaman yang menuntut redefinisi relasi manusia dengan alam dan teknologi. Konsep khilafah Tuhan di bumi dalam Islam membuka ruang perenungan mendalam tentang tanggungjawab ekologis manusia.

Sementara itu, pemikiran posthumanisme mengajak generasi sekarang untuk mengkritisi antropo-sentrisme, dan ekoteologi menawarkan pandangan teologis mengenai keberlanjutan serta kesucian kehidupan non-manusia.

Cary Wolfe, penulis buku “What is Posthumanisme?” mengkritik humanisme tradisional yang menempatkan manusia sebagai pusat segala nilai dan makna, dengan rasionalitas sebagai standar tertinggi. Ia menawarkan posthumanisme sebagai cara berpikir yang melampaui dikotomi antara manusia dan non-manusia (seperti hewan, mesin, dan lingkungan), serta mengajak memahami keberadaan manusia sebagai bagian dari jaringan ekologis dan teknologi yang saling terkait (Wolfe 2010). Jika dikaitkan dengan pandangan Islam yang menyebut manusia sebagai khalifatullah, maka posthumanisme dapat menjadi landasan kritis untuk merefleksikan kembali tugas kekhalifahan, bukan sebagai dominasi atas makhluk lain, tetapi sebagai bentuk tanggungjawab etis dan ekologis terhadap seluruh ciptaan. Posthumanisme tidak meniadakan posisi manusia, tetapi menuntut manusia merendah dan bertindak adil dalam jaringan kehidupan yang lebih luas.

Konsep posthumanisme yang menantang humanisme tradisional awalnya dipertentangkan dengan humanisme Barat yang cenderung memandang manusia sebagai pusat dan ukuran segala sesuatu yang berpotensi mengasingkan Tuhan dari alam semesta (Perdana & Wahyudi 2024; Rizal & Rahayu 2023). Konsep ini kemudian berkembang dan menjadi wacana global yang juga ditelaah oleh umat Islam yang memiliki konsep khalifah di muka bumi yang bertugas mengelola dan melestarikan alam (Mardiyah et al. 2018). Lalu apakah hal ini hanya berada dalam lingkup diskusi bangku para akademisi, atau juga sudah dicermati para ulama dan kaum pesantren?

Pesantren, sekolah berasrama Islam di Indonesia menghadapi tantangan signifikan di era global dan disrupsi teknologi. Lembaga-lembaga ini harus beradaptasi dengan perubahan yang cepat sambil mempertahankan peran mereka dalam mentransmisikan nilai-nilai dan pengetahuan Islam (Jamaluddin 2012; Muzaki et al. 2021). Agar tetap relevan, pesantren ditantang untuk dapat mengintegrasikan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informatika modern ke dalam kurikulum mereka di samping studi agama, membina lulusan yang merupakan ulama dan ilmuwan Islam (Al Idrus 2016). Transformasi ini sangat penting untuk mempersiapkan siswa berkembang di era yang inovatif dan kreatif. Pesantren juga diharapkan merevitalisasi fungsinya sebagai pusat pemberdayaan masyarakat dan mengatasi masalah-masalah kontemporer seperti penurunan moral ataupun pembangunan ekonomi. Dengan merangkul tradisi dan kurikulum baru sambil mempertahankan nilai-nilai inti, pesantren dapat terus memainkan peran penting dalam membentuk intelektual, pemimpin agama, dan individu terampil yang mampu menavigasi era informasi global (Bashori 2017; Muzaki et al. 2021; Siregar 2018).

Kementerian Agama mengambil peran turut mencanangkan program ekoteologi di berbagai lini keagamaan. Hal ini dianggap sebagai pendekatan teologis untuk mengatasi krisis lingkungan dan melestarikan alam. Integrasi nilai spiritual dan kearifan lokal dalam upaya pelestarian lingkungan menjadi penting (Afifuddin 2017; Masinambow & Kansil 2021; Ngabalin 2020). Ekoteologis mengkritik pandangan antroposentris yang cenderung eksploitatif terhadap alam, dan menekankan keseimbangan kosmologis dan kesejahteraan semua makhluk (Masinambow & Kansil 2021; Ngabalin 2020). Deforestasi di Indonesia masih menjadi masalah serius yang mengancam masa depan (Warwer et al. 2024). Untuk mengatasi hal ini diperlukan pengaktifan kembali kesadaran ekologis melalui pendidikan, khotbah, hingga program penanaman pohon. Pendekatan ini diharapkan dapat membangun sikap cinta lingkungan, keadilan, dan tanggung jawab terhadap alam sebagai ciptaan Tuhan.

Kajian studi kasus ini memotret pesantren di Wonosobo dalam mengartikulasikan konsep kekhalifahan, dan sejauh mana kecenderungan teologis mengarah pada nilai-nilai posthumanisme dan ekoteologi dalam praktik maupun diskursus mereka. Dengan demikian, tujuan kajian ini adalah; 1) menganalisis pemaknaan pesantren terhadap konsep khalifah dalam konteks relasi manusia dan alam; 2) mengidentifikasi wacana atau praktik (keagamaan) di pesantren yang menunjukkan kecenderungan posthumanisme dan ekoteologi; serta 3)

memberikan pembacaan awal terhadap peran pesantren dalam mengartikulasikan etika lingkungan berbasis nilai Islam.

METODE

Lokasi pengumpulan data dilakukan di Kab. Wonosobo karena dipandang cocok mewakili sebagai daerah hijau dan memiliki banyak pondok pesantren. Wonosobo memiliki kekayaan alam, tradisi religius, dan kesadaran ekologis yang berkelindan. Secara geografis, Wonosobo terletak di kawasan dataran tinggi Dieng yang rawan bencana ekologis seperti longsor, deforestasi, dan degradasi lahan. Di sisi lain, masyarakat Wonosobo dikenal memiliki basis spiritual kuat terutama pesantren tradisional dan praktik keislaman yang masih melekat dengan nilai lokal (Mahfudz 2020; Mujahidin 2021). Dengan demikian, Wonosobo layak menjadi ruang praktik ekoteologi Islam yang hidup dan kontekstual, bukan hanya objek studi, tetapi laboratorium sosial-spiritual untuk menguji dan mengetahui perkembangan wacana ini.

Artikel ini berbasis penelitian studi kasus eksploratif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara mendalam di lapangan pada 03 s.d. 08 Juli 2024. Obyek observasi dan wawancara meliputi kegiatan pesantren terkait lingkungan, pengelolaan limbah, interaksi civitas pesantren dengan alam sekitar, dan pemanfaatan teknologi. Wawancara dilakukan yang utama dengan civitas pesantren, akademisi, dan pemerintah terkait. Selain lingkungan, tema yang didiskusikan dikembangkan pada tantangan posthumanisme dan posisi khalifah Tuhan di muka bumi yang dikontekstkan pada era saat ini. Sebagai data skunder, dikumpulkan dokumen pendukung berupa data kepesantrenan, dan dokumentasi terkait yang dapat diakses pada laman web. Analisis data dilakukan dengan hermenutika kontekstual untuk menggali makna dari tindakan dan ujaran/hasil wawancara dalam kerangka posthumanisme dan ekoteologi.

Hermenutika kontekstual kajian ini disandarkan pada pemikiran Paul Ricoeur, Gadamer, dan Donna Haraway. Ricoeur memandang tindakan dan ujaran sebagai teks yang dapat ditafsirkan melalui simbol dan narasi, sehingga memungkinkan pembacaan mendalam terhadap makna spiritual dan etis yang terkandung dalam praktik keberagamaan dan hubungan manusia dengan alam (Ricoeur 1976). Gadamer menekankan pentingnya fusi cakrawala antara pemahaman tradisional dan kondisi kekiniaan, menjadikan tafsir sebagai proses dialogis yang terus bergerak antara masa lalu dan masa kini khususnya dalam memahami konsep khalifah di Bumi dalam krisis ekoteologis (Gadamer 1975). Untuk memperluas cakrawala kemanusiaan, pendekatan Haraway digunakan guna melihat relasi manusia dan non-manusia sebagai jaringan yang saling terhubung serta menggali narasi alternatif yang mampu menggoyahkan dominasi antroposentrisme (Haraway 2016). Menggunakan sintesis tiga pendekatan ini, analisis diarahkan untuk menggali makna tindakan, ujaran, dan praktik spiritual dalam pesantren sebagai bentuk etika ekologis di era posthumanisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantren di Wonosobo

Kabupaten Wonosobo merupakan daerah pegunungan dengan lanskap dataran tinggi dengan potensi alamnya berupa pertanian, pariwisata, perdagangan, perkebunan, dan kehutanan, serta potensi sosial keagamaan. Sejarah Wonosobo tidak dapat dipisahkan dari sejarah daerah Kedu dan Bagelen yang merupakan kawasan penting sejarah Mataram Kuno. Pada tahapan berikutnya, Mataram Islam mewarnai corak ke-Islaman di daerah ini. Secara umum, pesantren yang tumbuh subur di Wonosobo terlacak dari peran para ulama dari Mataram (Yogyakarta) semasa Pangeran Diponegoro. Era ketokohan yang paling dekat dan dirasakan manfaatnya hingga kini misalnya terobosan K.H. Muntaha al-Hafidz melalui pendirian berbagai lembaga formal yang memadukan khasanah keilmuan pesantren dengan ilmu modern (Shidiq et al. 2023).

Jumlah pesantren yang berhasil didata Kementerian Agama Wonosobo pada tahun 2025 ini berjumlah 233 pesantren (Kemenag-Kab.Wonosobo 2025). Dari jumlah itu,

setidaknya terdapat tiga klasifikasi pembaruan yang ditemukan; 1) pesantren yang masih berorientasi pada ajaran Islam murni (salaf) dengan pengembangan model klasikal; 2) pesantren yang memasukkan ilmu pengetahuan dengan membuka sekolah formal; 3) pesantren yang meskipun tidak membuka sekolah formal, tetapi memberikan pengajaran dan pengenalan pada ilmu pengetahuan dan teknologi berupa keterampilan, penguasaan bahasa asing, dan kecakapan hidup (Shidiq et al. 2023).

Hasil pembacaan buku historiografi dan rekomendasi dari Kementerian Agama, serta pengumpulan data dalam waktu terbatas memaksa menentukan sampel pesantren yang dianggap dapat mewakili untuk dipotret praktik ekoteologi dan posthumanisme. Penentuan pesantren dipilih berdasarkan keterwakilan pesantren *salaf* (klasik) dan *khalaf* (pengembangan/modern). Selain juga wawancara terhadap pihak Kementerian Agama selaku wakil pemerintah, tidak dapat diabaikan pula perwakilan akademisi dari UNSIQ Wonosobo. Beberapa pesantren yang mewakili serta informan yang dituju sebagai berikut;

Tabel 1. Sampel Pesantren

No	Instansi	Pertimbangan	Informan
1	PP. Mambaul Quran	Perwakilan pesantren khalaf	KH. AZS
2	PPTQ Al Asy'ariyah	Sebagai pesantren tua di daerah Kalibeyer yang menurunkan banyak alumni dan pesantren turunan di Wonosobo	KH. AA
3	PP Sirojussyuhada	Perwakilan pesantren dengan lahan pertanian luas	Ny. S
4	PP Ar Ridhwan	Perwakilan pesantren entrepreneurship	KH. AM
5	PP Nurun Alannur	Perwakilan pesantren dengan badan usaha	Pak RT (pengurus)
6	LP3M UNSIQ	Akademisi	Dr. AK
7	FKPP	Ketua forum pesantren, madrasah, pengusaha pesantren	Gus K
8	Kemenag	Pemerintah	Dr. MFK

Sumber: Data peneliti.

Dasar-Dasar Ekologi dan Peran Manusia sebagai Khalifah Pemelihara di Bumi

Diskusi dengan para narasumber yang merupakan pengasuh maupun akademisi di Wonosobo juga mengarah pada dasar-dasar ekologis maupun *khalifah fil ard*. Hanya saja, tema-tema itu seperti sudah diketahui umum, dan tidak tematis diajarkan dalam pesantren ataupun meja perkuliahan. Hal ini memantik peneliti untuk mencoba menggali dalil-dalil dasar populer tersebut. Hasil pencarian dasar-dasar ekoteologis dari Ayat Al-Qur'an dan Hadits sebagaimana dipantik oleh para narasumber pesantren di Wonosobo dapat disarikan pada tabel 2 dan 3.

Tabel 2. Hadits Ekoteologi

No	Hadits	Makna Ekoteologis
1	“Barangsiapa memotong pohon bidara tanpa alasan yang jelas, maka Allah akan menjatuhkan kepalanya ke neraka.” (HR. Abu Dawud, no. 5239)	Larangan menebang pohon sembarangan
2	“Tidaklah seorang Muslim menanam tanaman atau menabur benih, kemudian tanaman itu dimakan oleh burung, manusia, atau binatang, kecuali hal itu menjadi sedekah baginya.” (HR. Bukhari no. 2320 dan Muslim no. 1552)	Pentingnya menanam dan merawat tanaman

No	Hadits	Makna Ekoteologis
3	“Jika terjadi kiamat, dan di tangan salah satu dari kalian ada bibit tanaman, maka tanamlah ia.” (HR. Muslim).	Optimisme dan pentingnya aksi ekologis
4	“Sesungguhnya dunia ini hijau dan indah, dan Allah menjadikan kalian sebagai khalifah di dalamnya. Maka Allah akan melihat bagaimana kalian berbuat.” (HR. Muslim no. 2742)	Manusia menjadi khalifah ekologis
5	“Jangan boros menggunakan air!”. Sahabat bertanya: “Apakah dalam wudlu juga ada pemborosan, ya Rasulullah? Nabi menjawab, “Ya, walaupun kamu berada di sungai yang mengalir.” (HR. Ibnu Majah no. 425)	Larangan boros penggunaan air, bahkan untuk tujuan beribadah
6	“Janganlah salah seorang dari kalian buang air kecil di air yang tidak mengalir, kemudian mandi darinya!” (HR. Bukhari dan Muslim)	Larangan mencemari dan merusak sumber air
7	Dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda: “Jauhilah dua perkara yang mendatangkan laknat!” Para sahabat bertanya apakah itu. Rasulullah menjawab: “Yaitu orang yang buang hajat di jalan tempat orang-orang lewat atau di tempat mereka berteduh.” (HR. Muslim no. 269 dan Sunan Abu Dawud no. 25).	Dasar kebersihan dan etika ruang publik
8	“Seorang wanita disiksa karena seekor kucing. Ia mengurungnya hingga mati kelaparan, ia tidak memberinya makan, dan tidak pula melepaskannya agar dapat makan serangga di bumi.” (HR. Bukhari no. 2365 dan Muslim no. 2242)	Pentingnya menjaga hak hidup hewan dan makhluk lain
9	“Barangsiapa membunuh burung tanpa tujuan yang benar, maka burung itu akan mengadu kepada Allah pada hari kiamat. (HR. Tirmidzi).	Etika tanggung jawab atas makhluk lain
10	Dari Abdullah bin Mas’ud: “Kami pernah bersama Rasulullah dalam suatu perjalanan. Beliau pergi untuk suatu keperluan. Lalu kami melihat seekor burung Humrah bersama dua anaknya. Kami pun mengambil anak-anak burung itu. Kemudian induk burung itu datang mengepak-ngepakkan sayapnya. Ketika Nabi kembali, beliau berkata: Siapa yang membuat burung ini sedih karena anaknya? Kembalikan anaknya kepadanya! Beliau juga melihat satu koloni semut yang telah kami bakar, lalu beliau berkata: Sesungguhnya tidak layak bagi siapa pun untuk menyiksa dengan api, kecuali Rabb (Tuhan) pemilik api.” (HR. Bukhari no. 3016 dan Sunan Abu Dawud no 2675)	Etika perlakuan terhadap hewan dan lingkungan

Sumber: (Abi-Daud, n.d.; Al-Bukhari, 810; At-Tirmidzi, n.d.; Ibn-Majah, n.d.; Muslim, n.d.)

Pencarian ayat-ayat lebih dimudahkan dengan adanya Al-Qur-an online, seperti quran.com/id. Pencarian dengan kata-kata kunci seperti khalifah, bumi, kerusakan, didapatkan beberapa ayat sebagai berikut.

Tabel 3. Dalil Ekoteologis Al-Qur’an

No	Ayat	Makna Ekoteologis
1	“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di bumi ...” (Q.S. Al-Baqarah: 30)	Manusia sebagai khalifah bertugas menjaga amanah Tuhan di bumi, memakmurkan, menjaga keseimbangan, dan tidak berbuat kerusakan
2	“Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikulnya dan merasa	Penegasan amanah menjaga bumi kepada manusia

No	Ayat	Makna Ekoteologis
	takut, tetapi manusia menerimanya ..." (Q.S. Al-Ahzab: 72)	
3	"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah (Allah) memperbaikinya ..." (Q.S. Al-A'raf: 56)	Larangan berbuat kerusakan
4	"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka. (Q.S. Ar-Rum: 41)	Ayat kauniyah, bahwa kerusakan lingkungan disebabkan tindakan moral dan sosial, bukan semata bencana alam
5	"Dia-lah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah dari rezeki-Nya." (Q.S. Al-Mulk: 15)	Ayat ini bukan memberikan kebebasan mutlak manusia atas bumi, tetapi dengan batasan
6	"Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk membuat kerusakan di atasnya dan membinasakan tanaman-tanaman dan ternak. Dan Allah tidak menyukai kerusakan." (Q.S. Al-Baqarah: 205)	Ayat kritik bahwa perbuatan <i>fasad</i> dapat menghancurkan ekosistem
7	"Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya secara main-main..." (Q.S. Sad: 27)	Kritik gaya hidup eksploitatif, sebaliknya mengandung tanggung jawab moral.

Sumber: <https://quran.com/id>.

Para mufasir telah memberikan penekanan dalam pembahasan khalifah dan peran ekoteologis manusia di muka bumi sebagai penjaga, bukan perusak. Khalifah berasal dari redaksi *khalafa* yang berarti datang setelah dan memelihara jejak, sehingga manusia harus memelihara yang sudah ada (Al-Isfahani, n.d.). Secara umum, Nursi memaknai khalifah sebagai cerminan sifat Tuhan di bumi, maka alam adalah amanah yang harus dijaga dengan hikmah dan tanggung jawab (Nursi n.d.). Berdasar surat Al-Baqarah: 30, Al-Mawardi menyatakan bahwa khalifah bermakna pengelola yang diberi otoritas, tetapi terikat oleh syariat, bukan kekuasaan yang absolut (Al-Mawardi n.d.), sementara Quraish Shihab menegaskan bahwa khalifah tidak hanya bermakna pengganti, tetapi juga pemikul amanah untuk memakmurkan dan menjaga bumi, bukan merusaknya (Shihab 2021). Masih dari ayat yang sama, Fakhruddin Al-Razi menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia dengan akal dan kehendak bebas agar mengelola bumi secara adil. Akan tetapi, jika gagal, maka kerusakanlah yang akan terjadi (Razi 1862).

Penekanan terhadap berbuat kerusakan juga dapat ditelaah dari pemikiran para mufasir. Berangkat dari Surat Al-Ahzab: 72, Amanah pengelolaan alam oleh manusia berarti kemampuan menerima tanggung jawab. Alam menolak karena sadar resikonya, sedangkan manusia menerima dengan potensi besar sekaligus ancaman (Abduh & Ridha 1948). Surat Al-An'am: 141 menyebutkan bahwa sumber kerusakan yang utama adalah sikap berlebih-lebihan dalam segala hal, termasuk konsumsi makanan (Al-Zamakhshari n.d.). Surat Al-A'raf: 56 menyebutkan bahwa adanya larangan berbuat kerusakan menunjukkan bahwa bumi diciptakan dengan keseimbangannya yang harus dijaga (Al-Qurthubi 2009). Sementara itu, Sayyid Qutb dari Surat Ar-Rum: 41 menegaskan bahwa kerusakan merupakan akibat dari sistem hidup yang menentang kehendak ilahi dan tidak selaras dengan fitrah bumi (Qutb 2012). Hal ini juga ditegaskan Quraish Shihab, bahwa kerusakan ekologis adalah cermin rusaknya moral dan akhlak manusia, dan menjadi peringatan Allah agar manusia kembali menjaga bumi (Shihab 2021).

Para mufasir klasik seperti Al-Razi, Al-Qurtubi, dan Al-Zamakhshari telah banyak membahas struktur dan makna kata yang dapat ditarik ke arah pemaknaan ekologis. Adapun mufasir kontemporer seperti Quraish Shihab, Sayyid Qutb, dan Muhammad Abduh secara eksplisit mengaitkan kerusakan bumi dengan krisis akhlak dan sistem hidup manusia modern.

Akademisi muslim juga tercatat membuat tulisan yang membahas tema ini yang dapat dibaca lebih mudah. Sebagai contoh, Mawil Izzi Dien menyusun konsep ekologi Islam secara tematik berbasis Al-Qur'an, hadits, dan hukum Islam yang menekankan pada khalifah, amanah, dan keseimbangan (Dien, 2000). Beberapa bunga rampai tentang *Islam and Ecology* (Foltz et al. 2003) dan *The Quran, the Environment and the Natural World* (Haleem, 1999) juga menuliskan tentang pembahasan ayat lingkungan, khalifah, dan ekologi. Sementara Ibrahim Abdul Matin menulis pembahasan praktis dan spiritual untuk menjadi muslim yang sadar lingkungan (Abdul-Matin n.d.). Mantan mufti Mesir, Syaikh Ali Jum'ah maupun Syaikh Yusuf Al-Qardhawi juga menulis tentang Fiqh al-Bi'ah yang merupakan pembahasan berdasar maqashid syariah (Al-Qaradhawi 2001). Di Indonesia terdapat K.H. Ali Yafie yang dianggap pemikir awal fikih lingkungan (Yafie 2006), yang kemudian diteruskan para cendekiawan muslim dalam bunga rampai pada tema serupa (Muhammad et al. 2006). Tentu masih banyak lagi kitab, buku, dan kajian yang membahas tentang hal ini yang dapat dicari dan dibaca lebih lanjut.

Pemaknaan Khalifah dalam Relasi Manusia dan Alam

Diskusi awal dengan para informan kemudian diarahkan pada pandangan dan pemaknaan mereka mewakili 'kaum pesantren' atas konsep khilafah dalam relasi manusia dengan alam. Mereka berangkat dari horison berpikir ala santri dengan kajian kitab hingga penerapan keseharian di pesantren, khususnya di wilayah Wonosobo. Pengamatan mereka dan aplikasi di lingkungan mereka dapat disarikan pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Pemaknaan Pesantren terhadap Konsep Khalifah dalam Relasi Manusia dan Alam

No	Pemaknaan	Implementasi dan Praktik	Kutipan	Informan
1	Khalifah berarti kembali ke habitat, menjaga dan tidak merusak bumi yang diperuntukkan bagi semua manusia	Penanaman pohon, pertanian lokal, pemilahan sampah, keterampilan bertani santri	"Jika awalnya petani, ya jangan sampai lupa habitatnya. Santri harus tetap akrab dengan pertanian"	KH. AZS, 4 Juli 2025
2	Khalifah amanah untuk memakmurkan bumi, bukan merusak, kontra terhadap eksploitasi alam	Pendidikan tentang akibat kerusakan lingkungan, eksperimen teknologi pengelolaan sampah, ekokritik terhadap galian C yang ada di Wonosobo	"Apapun jika sudah mengarah ke eksploitasi, maka terindikasi tidak benar." "Bekas galian C tidak bisa ditanami lagi, kecuali memang tanaman yang benar-benar cocok. Itu luka di tanah. Kita butuh mujizat untuk dapat mengembalikannya"	KH. AA, 4 Juli 2025
3	Khalifah adalah pembentuk kemandirian dan pengelola lingkungan, dan menamakan tanggung jawab ekologis sejak dini	Bank sampah pesantren, praktik pertanian-peternakan-perikanan berbasis keterampilan santri, kurikulum berbasis keahlian dan kedisiplinan lingkungan	"Santri di sini diajarkan mandiri, tidak meminta uang saku dari rumah. Termasuk bertani beternak, dan mengelola sampah sebagai bagian dari akhlak"	Ny. S, 6 Juli 2025
4	Khalifah sebagai pemimpin yang melindungi bumi dan masyarakat, spiritualitas, sosialitas, dan ekologi disatukan	Program wisataten, pengelolaan air dan lingkungan, pendekatan nilai dan bakat anak, kurikulum berbasis kemandirian dan entrepreneurship hijau	"Ikan jangan dipaksa terbang, burung jangan dipaksa berenang. Setiap anak punya peran (potensi) dalam membangun bumi dan masyarakat"	KH. AM, 7 Juli 2025

No	Pemaknaan	Implementasi dan Praktik	Kutipan	Informan
5	Khalifah sebagai pelestari nilai dan jejaring kearifan pesantren termasuk ekoteologi berbasis lokal	Program ‘santri menanam’ dan lomba penulisan naskah santri bertema lingkungan, pematenan temuan teknologi ramah lingkungan di pesantren	“Teknologi penguasai sampah dan penjernih air adalah kontribusi santri untuk bumi. Itu bentuk amal salih kita juga”	Dr. MFK, 3 Juli 2025
6	Khalifah sebagai agen etnosains dan teknologi terapan untuk kemaslahatan lingkungan	Inovasi teknologi (alat filtrasi air, pengolahan limbah plastik) program kolaboratif berbasis IOT dan UMKM lingkungan	“Pesantren harus bergerak dari kearifan lokal menuju ekoinovasi.”	Dr. AK, 7 Juli 2025
7	Khalifah adalah pelaksana sistem keberlanjutan pesantren melalui kemandirian lingkungan	Greenhouse, pengelolaan sampah, air minum isi ulang, peternakan kambing-domba di pesantren	“Banyak pesantren bisa mandiri secara lingkungan, tinggal dibantu menguatkan sistemnya. Tidak semua butuh bantuan, banyak yang sudah mampu berjalan sendiri.”	Gus K, 7 Juli 2025
8	Khalifah sebagai inovator penggunaan ulang sumber daya yang ada	Produksi batako dari limbah batu bara dan bekas galian pasir, pemanfaatan ruang bekas tambang secara produktif	“Limbah batu bara bisa jadi batako. Kami buktikan bahwa pesantren bisa mengolah bekas tambang jadi bangunan kuat, bukan hanya jadi lubang.”	Pak RT, 8 Juli 2025

Sumber: hasil olah data peneliti

Konsep khalifah di bumi bagi kaum pesantren di Wonosobo tidak selalu diartikulasikan secara teologis eksplisit, tetapi hadir dalam praktik keseharian berbasis lingkungan, keterampilan, dan ekonomi kerakyatan. Definisi redaksi ‘khalifah fil ard’ sebenarnya bisa dicari dari hadits, tetapi bagi para informan yang merupakan pengasuh, pengurus pesantren, atau alumni yang sudah menjadi tokoh, pengajar, atau pengusaha, pemaknaannya lebih mudah dan lebih dimaknai luas sesuai dengan kepakaran atau keadaan riil yang dihadapinya.

Beberapa pesantren -sebagaimana informasi dari KH. AA ataupun Gus K, yang merupakan ketua FKPP (forum komunikasi pondok pesantren) dan ketua HIPSI (himpunan pengusaha santri Indonesia) di Wonosobo- telah mengembangkan ekoteologi praktis meskipun belum terinstitusikan dalam kurikulum formal. Terdapat sinergi antara spiritualitas, keterampilan hidup, dan tanggungjawab ekologis yang menjadi ciri khas model khalifah lokal ini. Hambatan dalam penerapan ekoteologi pesantren lebih kepada belum adanya integrasi sistemik dalam kebijakan pendidikan pesantren, serta persepsi wali santri yang masih berfokus pada ilmu agama semata.

Wacana dan Praktik Keagamaan Posthumanisme dan Ekoteologi

Peneliti melanjutkan dengan memantik diskusi ekoteologi tersebut dengan wacana posthumanisme yang sedang berkembang. Masa di mana manusia tidak lagi dianggap menjadi pusat peradaban menurut para akademisi tidak serta merta diterima apa adanya oleh para kaum santri. Setidaknya, sikap mereka tidak apatis ataupun takut. Kaum santri lebih stabil dalam menyikapi perubahan zaman. Hal-hal ini dapat ditangkap dalam sintesis tabel 5 berikut.

Tabel 5. Praktik dan Wacana Posthumanisme dan Ekoteologi di Pesantren

No	Posthumanisme	Ekoteologi	Kutipan	Informan
1	Relasi manusia dan alam tidak hierarkis, santri	Penanaman, pemilahan, pendekatan tematik tafsir ekologi	“Bumi dan alam ini tidak memiliki agama, tanpa KTP, memang milik Allah,	KH. AZS, 4 Juli 2025

No	Posthumanisme	Ekoteologi	Kutipan	Informan
	kembali ke habitatnya sebagai bagian dari alam	(misal Ibn Katsir), integrasi nilai ekologi dalam pengajaran	dan diperuntukkan untuk semua manusia”	
2	Kritik terhadap eksistensi manusia sebagai perusak, penolakan terhadap eksploitasi dan antroposentrisme	Kritik terhadap tambang galian C, praktik tanam pohon dan daur ulang, teknologi bersih seperti pencucian asap saat pembakaran sampah	“Jangan sampai membenarkan dugaan malaikat bahwa manusia itu merusak. Sebaliknya, kita harus membuktikan dengan memakmurkan bumi”	KH. AA, 4 Juli 2025
3	Praktik <i>decentering human</i> melalui kedisiplinan ekologis dan pendidikan keterampilan sebagai survival kolektif	Bank sampah santri, kejar paket berbasis keterampilan alam, belajar dari alam melalui praktik langsung	“Ketika santri melanggar aturan, ada takziran (sanksi) untuk mengumpulkan sekian botol plastik, lalu kita kelola menjadi bank sampah.”	Ny. S, 6 Juli 2025
4	Pendidikan berbasis bakat minat individual, tidak memaksa satu bentuk manusia ideal, mengedepankan keberagaman potensi santri	Wisataten, pertanian dan peternakan, orientasi lingkungan berbasis sosial-ekologis yang berimbang	“Setiap santri perlu menemukan perannya, termasuk dalam menjaga bumi.”	KH. AM, 7 Juli 2025
5	Inovasi teknologi (IoT, sensorik) sebagai kolaborator, bukan dominator	Program filtrasi air dan daur ulang plastik, kolaborasi pesantren dan akademisi membangun ekosistem ekoteologis	“Perlu dipakukan IoT (internet of thing), UMKM, dan nilai keislaman.”	Dr. AK, 7 Juli 2025
6	Limbah industri diproses menjadi batako, ini bentuk materialisme alternatif yang tidak mendewakan konsumsi	Reklamasi bekas tambang sebagai lokasi bangunan pendidikan, simbol pemulihan ekologis	“Bekas galian pasir dapat difungsikan sebagai bangunan lembaga pendidikan pesantren yang strategis”	RT, 8 Juli 2025

Sumber: hasil olah data peneliti

Kaum pesantren secara tidak langsung memahami bahwa posthumanisme muncul dalam bentuk pengakuan keterbatasan manusia, relasi setara manusia dengan lingkungan, serta pengakuan peran teknologi bukan sebagai pengganti, melainkan partner hidup manusia. Terkait hal ini, kiranya menarik pernyataan KH. AA saat diberikan contoh kasus banyaknya PHK terhadap pegawai pabrik karena tenaganya digantikan oleh mesin.

“Teknologi jika dikembalikan ke maknanya, adalah pembantu manusia. Teknologi berangkat dari manusia, maka manusia harus lebih unggul. Teknologi tidak akan memusnahkan manusia, tetapi memudahkan kehidupan manusia. Manusia yang harus memperbarui dan mau mengikuti perkembangan zaman. Manusia, khususnya umat Muslim harus berpikir positif. Bukankah setiap kepala dijamin rizkinya. Manusia diberi potensi otak untuk berpikir. Teknologi juga selalu memiliki kelemahan, dan hal manual dalam kasus tertentu tetap dibutuhkan. Google dan ChatGPT bisa kita anggap sangat canggih, tetap saja, memerlukan manusia, ahli yang membuat dan mengontrolnya. Kita sebagai pengguna juga perlu melakukan validasi, terutama pada bidang yang kita kuasai atau akrabi.”

Demikian pula bagi kaum pesantren, konsep ‘ekoteologi’ tidak melulu menjadi konsep teologis, tetapi dipraktikkan langsung melalui pertanian, daur ulang, konservasi air, dan rekonstruksi nilai-nilai kehidupan di pesantren.

Artikulasi Etika Lingkungan Berbasis Nilai Islam

Meskipun wacana etika lingkungan dalam Islam telah banyak dikaji, artikulasinya dalam praktik kelembagaan seperti di pesantren masih jarang mendapat sorotan kritis. Banyak diakui bahwa pesantren tidak hanya menjadi ruang transmisi ajaran agama, tetapi juga arena produksi nilai yang dapat membentuk kesadaran ekologis kolektif. Tabel 6 merangkum bagaimana nilai-nilai Islam diartikulasikan dalam peran pesantren untuk merespon krisis lingkungan secara kontekstual.

Tabel 6. Peran pesantren dalam Artikulasi Etika Lingkungan Berbasis Nilai Islam

No	Artikulasi	Peran strategis	Kutipan	Informan
1	Menghubungkan tafsir Al-Qur’an dan Hadits dengan tanggung jawab ekologis, bumi sebagai amanah Allah untuk seluruh makhluk	Menyisipkan nilai lingkungan dalam pengajaran tematik dan keterampilan praktis seperti berkebun dan pemilahan sampah	“Ekoteologi banyak ditemukan di Al-Qur’an dan Hadits, hanya saja sifatnya tematik.” “Bumi adalah tempat kita tinggal, maka pesan ekologi harus masuk.”	KH. AZS, 4 Juli 2025
2	Sebagai contoh, penekanan ayat <i>dzaharal fasad fil barri wal bahri ...</i> sebagai kritik terhadap eksploitasi dan kehancuran lingkungan	Membangun kesadaran ekologi melalui pembiasaan, bukan hanya kognisi; menyelaraskan antara etika agama dan hukum negara	“Kaum santri jangan hanya <i>taffaquh fid din</i> (menguasai ilmu agama), tetapi juga harus <i>taffaquh fil alam</i> . (memahami ilmu alam)”	KH. AA, 4 Juli 2025
3	Etika Islam direfleksikan dalam kedisiplinan dan pembiasaan ramah lingkungan, seperti bank sampah dan kemandirian pangan	Menanamkan nilai tawakkal dan kemandirian berbasis alam, dengan praktik pertanian dan perikanan sebagai medium pendidikan	“Melatih kemandirian santri juga bagian dari adab dan tanggung jawab”	Ny. S, 6 Juli 2025
4	Mendorong santri menjadi pemimpin spiritual dan sosial yang peduli lingkungan, mengembangkan <i>ta’limul ekonomi</i> berbasis Islam	Mewadahi cita-cita santri menjadi ulama, pemimpin, dan dermawan melalui pemahaman nilai dan tanggung jawab ekologis	“Mutiarra pesantren yang mengasah santri memahami ilmu agama memang tidak boleh tergeser oleh hal baru, namun pesantren juga berperan membentuk santri menjadi calon pemimpin inspratif dan peduli bumi”	KH. AM, 7 Juli 2025
5	Islam dipahami sebagai ajaran yang mendorong keberlanjutan hidup, diwujudkan dalam teknologi bersih dan efisiensi sumber daya	Memfasilitasi kolaborasi riset dengan pesantren sebagai agen perubahan lingkungan dan sosial berbasis nilai-nilai Islam	“Teknologi digunakan untuk mendorong keberlanjutan, dan Islam bukan hanya ibadah, tetapi juga perawatan hidup.”	Dr. AK, 7 Juli 2025
6	Santri diarahkan mencintai lingkungan sebagai bentuk pengalaman nilai Islam, melalui program tematik seperti ‘santri menanam’	Mewujudkan artikulasi etika lingkungan dalam program kultural dan simbolik, seperti penerbitan buku dan teknologi ramah lingkungan	“Santri menanam dan cinta lingkungan tidak semata program, tetapi bagian dari cara memaknai Islam dalam keseharian”	Dr. MFK, 3 Juli 2025

Sumber: olah data peneliti

Pesantren berperan penting sebagai agen kultural dan spiritual dalam membumikan etika lingkungan berbasis Islam. Pendekatan yang digunakan bersifat non-formal, simbolik, dan praksis, melalui kegiatan bercocok tanam, konservasi air, pengolahan limbah, serta pengajaran tafsir ekologis secara tematik. Etika Islam tidak hanya diajarkan, bahkan lebih kepada dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari santri. Pesantren secara tidak langsung telah berupaya menyelaraskan ajaran Islam, lokalitas, dan tantangan ekologis kontemporer, meskipun belum seluruhnya diformalkan dalam kurikulum atau regulasi pendidikan nasional.

Hermeneutika Kontekstual Ekoteologi Pesantren

Pesantren dilihat dengan kacamata hermeneutika kontekstual telah menafsirkan nilai-nilai Islam dalam kaitannya dengan etika lingkungan dan keberlanjutan sebagai praktik yang tidak lepas dari dinamika sejarah, praksis sosial, dan respons terhadap krisis ekologis lokal. Pesantren telah menempuh jalan mimesis dalam perspektif Paul Ricoeur, yaitu pemahaman dunia melalui konfigurasi naratif yang menghubungkan teks agama dengan realitas hidup santri dan masyarakat. Nilai-nilai Islam tentang khilafah, keberlanjutan, dan larangan merusak alam tidak hanya berhenti sebagai teks-teks normatif, tetapi dikonfigurasi ulang melalui tindakan menanam, mengelola sampah, atau menolak eksploitasi tambang. Cerita tentang bumi dan manusia tidak lagi ditafsirkan secara vertikal-doktrinal, melainkan horizontal-kontributif.

Gadamer membantu memahami bahwa makna yang dihasilkan pesantren adalah hasil dari fusi horizon, yaitu pertemuan antara horizon teks Islam (seperti ayat-ayat ekologi, tafsir, hadits, atau konsep khilafah) dengan horizon pengalaman lokal pesantren seperti tanah longsor, galian C, limbah plastik, dan air yang tercemar. Pemahaman ini tidak netral atau objektif, melainkan melibatkan pra-pemahaman para kiai, guru, dan santri yang hidup dalam komunitas dengan tantangan ekologis yang khas. Pembacaan Islam di pesantren adalah pembacaan yang 'terjadi', bukan hanya dihafal, tetapi ditumbuhkan.

Praktik di pesantren jika dilihat dengan pandangan Donna Haraway juga mengandung benih posthumanisme dan relasionalitas ekologis. Dalam semangat *staying with the trouble*, beberapa pesantren di Wonosobo tidak lagi menghindari masalah ekologis, tetapi menghadapinya dengan kolaborasi lintas kelompok dan lintas teknologi. Ketika limbah batu bara diolah menjadi batako, atau air disaring melalui alat buatan santri, dapat disaksikan praktik jejaring baru, di mana manusia, tanah, sampah, air, bahkan mikroba membentuk jejaring etis-produktif. Di sini, pesantren berperan bukan sekadar menjaga alam sebagai objek di luar manusia, tetapi mempraktikkan *ethic of care* terhadap keberlangsungan hidup bersama.

Namun demikian, praktik-praktik baik ini belum sepenuhnya terstruktur dalam bentuk kurikulum formal atau fatwa kolektif, dan masih bergantung pada figur kiai serta keteladanan harian. Di titik ini, hermeneutika sebagai praksis kritis menjadi relevan karena makna lingkungan dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari negosiasi antara teks, konteks, dan tindakan reflektif. Pesantren tidak hanya mengajarkan Islam, tetapi sedang menghidupi Islam melalui keberpihakan ekologis yang kontekstual.

PENUTUP

Kajian ini menunjukkan bahwa pesantren di Wonosobo tidak hanya menjadi institusi pendidikan keagamaan, tetapi juga ruang artikulasi makna baru tentang relasi manusia, lingkungan dan teknologi. Meskipun zaman saat ini sudah mengarah pada era post humanisme dan berkembang wacana ekoteologi yang seolah mempertanyakan kembali posisi manusia sebagai khilafah di muka bumi, namun kaum pesantren adalah kelompok yang lebih mendapat bekal untuk tidak gagap menghadapinya.

Penggunaan pendekatan hermeneutika kontekstual dapat dikatakan berhasil dalam memahami fakta dan dinamika pesantren terhadap tema ini. Hanya saja, kajian ini berbasis penelitian lapangan yang terbatas waktu dan kasuistik. Meskipun dapat digunakan untuk memotret gambaran pesantren secara umum di Wonosobo, ataupun di Jawa pada umumnya, penelitian yang lebih komprehensif dengan memperbanyak sampel, informan (yang juga

melibatkan santri, wali santri, dan masyarakat umum) tentunya akan lebih memperkaya temuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., & Ridha, R. (1948). *Tafsir Al-Manar*. Dar Al-Manar.
- Abdul-Matin, I. (n.d.). *Green Deen: What Islam Teaches About Protecting the Planet*. Berrett-Koehler Publishers.
- Abi-Daud. (n.d.). *Sunan Abi Dawud*. Markaz Ar Risalah ad Dirasat wa Tahqiq at Turats.
- Afifuddin, R. (2017). Embodiment of Local Wisdom For Environmental Sustainability: Practicing Eco-Theology in Kampung Naga. *EMPIRISMA*, 26(2). <https://doi.org/10.30762/empirisma.v26i2.687>.
- Al-Bukhari, M. bin I. (810). *Sahih Bukhari*.
- Al-Isfahani, R. (n.d.). *Mufradat Alfadh Al-Qur'an*. Da an Nashr. <https://archive.org/details/Al-isfahani-MufradatAlfadhAl-quran/page/n5/mode/1up>.
- Al-Mawardi, A. H. A. bin M. bin H. (n.d.). *an-Nukat wa al-'Uyun*. Darul Kutub Al Ilmiah.
- Al-Qaradhawi, Y. (2001). *Ri'ayatu Al-Bi`ah fi As-Syari'ah Al-Islamiyah*. Dar Al-Syuruq.
- Al-Qurthubi, A. A. M. ibn A. ibn A. B. ibn F. al-A. (2009). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Pustaka Azzam.
- Al-Zamakhshari. (n.d.). *al-Kasysyaf an Haqaiq al-Tanzil wa Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Takwil*. Maktabah Syamilah.
- Al Idrus, S. A. J. (2016). Menakar Peran Pesantren dalam Mengembangkan Pendidikan Tinggi Menghadapi Era Globalisasi. *JURNAL TATSQIF*, 14(2). <https://doi.org/10.20414/j-tatsqif.v14i2.1082>.
- At-Tirmidzi, M. bin I. (n.d.). *Jami at-Tirmidzi*.
- Bashori, B. (2017). Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 6(1), 47. <https://doi.org/10.22202/mamangan.1313>.
- Dien, M. I. (2000). *Environmental Dimensions of Islam*. Greenville.
- Foltz, R. C., Denny, F. M., & Baharuddin, A. (Eds.). (2003). *Islam and Ecology: A Bestowed Trust*. Harvard University Press.
- Gadamer, H.-G. (1975). *Truth and method* (J. Weinsheimer & D. G. Marshall (Eds.)). Continuum.
- Gusmian, I., & Abdullah, M. (2022). Knowledge Transmission And Kyai-Santri Network In Pesantren In Java Island During The 20th Century: A Study On Popongan Manuscript. *Afkar*, 24(1), 159–190. <https://doi.org/10.22452/afkar.vol24no1.5>.
- Haleem, H. (Ed.). (1999). *The Quran, the Environment and the Natural World*. Islamic Foundation UK.
- Haraway, D. J. (2016). *Staying with the trouble: Making kin in the Chthulucene*. Duke University Press.
- Ibn-Majah, I. (n.d.). *Sunan Ibn Majah*.
- Jamaluddin, M. (2012). Metamorfosis Pesantren di Era Globalisasi. *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, 127–139. <https://doi.org/10.19105/karsa.v20i1.57>.
- Kemenag-Kab.Wonosobo. (2025). *Data Pesantren Kabuten Wonosobo 2025*.
- Mahfudz, M. J. (2020). Kualitas Usia Perkawinan, Motif, Faktor Dan Dampaknya Di Kabupaten Wonosobo. *ADHKI: Journal of Islamic Family Law*, 1(2), 59–72. <https://doi.org/10.37876/adhki.v1i2.20>.
- Mardiyah, W., Sunardi, S., & Agung, L. (2018). Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi: Perspektif Ekologis dalam Ajaran Islam. *JURNAL PENELITIAN*, 12(2), 355. <https://doi.org/10.21043/jp.v12i2.3523>.
- Masinambow, Y., & Kansil, Y. O. (2021). Kajian Mengenai Ekoteologi dari Perspektif

Keugharian. *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(2), 122–132.
<https://doi.org/10.51615/sha.v1i2.20>.

- Muhammad, K. A. S., Muhammad, K. H., Maburur, K. R., Abbas, D. A. S., Firman, A., Mangunjaya, F., Pasha, K. I., & Andriana, M. (Eds.). (2006). *Fiqh Lingkungan (Fiqh al-Bi'ah)*. Conservation International Indonesia.
- Mujahidin, M. (2021). Perencanaan Gedung Kesenian Kabupaten Wonosobo Dengan Pendekatan Arsitektur Ekologi. *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, 2(2), 421–427. <https://doi.org/10.32500/jebe.v2i2.1761>.
- Muslim, I. A. H. (n.d.). *Sahih Muslim*. Archive.Org. <https://ia801206.us.archive.org/5/items/KumpulanHadisTERJEMAHAN9IMAMLe ngkap/%28TERJEMAHAN 9 IMAM %29Shahih Muslim other.pdf>.
- Muzaki, I. A., Ahmadi, S., & Subhan, M. (2021). Pesantren: Tantangan dan peluang pendidikan Islam masa kini. *Al Ulum, Jurnal Pendidikan, Penelitian, Dan Pemikiran Keislaman*, 8(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31102/alulum.8.1.2021.15-27>.
- Ngabalin, M. (2020). Ekoteologi : Tinjauan Teologi Terhadap Keselamatan Lingkungan Hidup. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 1(2), 118–134. <https://doi.org/10.46348/car.v1i2.22>.
- Nursi, B. S. (n.d.). *Risale-i Nur*.
- Perdana, M., & Wahyudi, M. (2024). Worldview Islam dan Humanisme: Sebuah Telaah. *Indonesian Journal of Islamization Studies*, 2(1), 78–94. <https://doi.org/10.21111/injas.v2i1.11816>.
- Qutb, S. (2012). *Tafsir Fi Zilalil Quran*. Tafsirzilal.Wordpress.Com. <https://tafsirzilal.wordpress.com/2012/06/05/bahasa-indonesia-2/>.
- Razi, F. al-D. M. ibn 'Umar. (1862). *Mafatih al-ghayb*. al-Matba'ah al-Misriyah al-'Amiriyah. <https://archive.org/details/mafatihalghayb06raziuoft>.
- Ricoeur, P. (1976). *Interpretation theory: Discourse and the surplus of meaning*. Texas Christian University Press.
- Rizal, M., & Rahayu, R. D. (2023). Dari Humanisme Ke Posthumanisme: Sebuah Penelusuran Nilai-Nilai Toleransi Dalam Film Ex Machina (2014) Dan Artificial Intelligence (2001). *Widyaparwa*, 51(1), 98–116. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v51i1.1178>.
- Shidiq, N., Amin, S. M., Thoha, M., Rohani, E., Amirudin, Khoiri, A., Bimo, D. P., Nugroho, A. D., Haryanto, S., Khusni, M. F., Hermanto, H., Aziz, N., & Maulana, M. V. (2023). *Sejarah Perkembangan Islam di Wonosobo: Historiografi Ulama dan Pesantren* (E. Rohani & Amirudin (Eds.)). Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo & UNSIQ Press.
- Shihab, Q. (2021). *Tafsir Al-Mishbah*. Lentera Hati.
- Siregar, M. K. (2018). Pondok Pesantren Antara Misi Melahirkan Ulama Dan Tarikan Modernisasi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 3(2), 16–27. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(2\).2263](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(2).2263).
- Warwer, F., Malatuny, Y. G., & Layan, S. (2024). Kehilangan Hutan, Kehilangan Masa Depan: Krisis Ekologi Dalam Pendekatan Biblis. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 7(1), 55–70. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v7i1.446>.
- Wolfe, C. (2010). *What Is Posthumanism?* University of Minnesota Press. <https://doi.org/10.5840/enviropphil20118111>.
- Yafie, A. (2006). *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*. Yayasan Amanah.